

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MINU PURWOSARI METRO UTARA KOTA METRO

Dinia Sholekha
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
e:mail: diniasholekha479@gmail.com

Ehwanuddin
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
e:mail: ehwanudin@gmail.com

Masrurotul Mahmudah
Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
e:mail: masrurotulmahmudah@umala.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in instilling religious values in fifth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah NU Metro. The study focuses on learning flexibility, project-based learning, strengthening the Pancasila Student Profile, the use of formative and diagnostic assessments, and differentiated learning. The research employed a qualitative descriptive approach through observation, interviews with teachers, and documentation of learning activities. The findings indicate that learning flexibility allows teachers to adjust methods and materials according to students' abilities and interests, while project-based learning encourages active student engagement in the practice of worship and moral conduct. Strengthening the Pancasila Student Profile and the use of formative and diagnostic assessments support the development of students' religious, social, and cognitive character. Additionally, differentiated learning ensures that each student receives learning experiences in accordance with their learning pace. Based on these findings, it can be concluded that the Merdeka Curriculum effectively supports the holistic internalization of religious values, shaping students to be religious, critical, creative, and morally upright, while fostering independence and active participation in the learning process.

Keyword: Implementation; Merdeka Curriculum; Religious Values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro. Fokus penelitian mencakup fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil Pelajar Pancasila, penggunaan asesmen formatif dan diagnostik, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran

memungkinkan guru menyesuaikan metode dan materi sesuai kemampuan serta minat siswa, sementara pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dalam praktik ibadah dan akhlak. Penguatan profil Pelajar Pancasila dan asesmen formatif serta diagnostik mendukung pengembangan karakter religius, sosial, dan kognitif siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi memastikan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai ritme belajarnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil mendukung internalisasi nilai keagamaan secara holistik, membentuk siswa yang religius, kritis, kreatif, dan berakhlak mulia, sekaligus mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Nilai-Nilai Keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di lembaga madrasah memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai keagamaan seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal¹. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diharapkan diaktualisasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari². Karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara efektif melalui kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual.

Namun demikian, implementasi kurikulum baru tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa madrasah menghadapi kendala pemahaman guru terhadap kurikulum ini, terutama dalam aspek integrasi nilai agama ke dalam mata pelajaran umum maupun agama. Keterbatasan pelatihan guru menjadi salah satu hambatan penting dalam penerapan metode pembelajaran inovatif yang sejalan dengan semangat kebebasan dan diferensiasi yang diamanatkan oleh kurikulum³. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengevaluasi kesiapan guru dan efektifitas penerapan kurikulum dalam penanaman nilai agama.

¹ Mubin, N., M. A. N. Basri, dan R. Ma'ruf. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)* 1, no. 1 (2025): 1–12.

² Munawir, M. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 45–55.

³ Susanna, S., Jarjani Usman, dan Sri Suyanta. "Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai di Lembaga Pendidikan Islam." *Fitrab: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 67–78.

Lebih lanjut, kurikulum merdeka mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik⁴. Saat ini kurikulum merdeka menjadi kurikulum alternatif yang terfokus pada pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik⁵. Dengan pendekatan proyek, siswa dapat lebih aktif mengeksplorasi konteks keagamaan dalam kehidupan nyata serta mengaitkannya dengan nilai ibadah dan akhlak dalam lingkungan mereka. Pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik menyesuaikan metode dan materi sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik agar mereka dapat menginternalisasi nilai keagamaan dengan lebih efektif. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana semua indikator nilai (akidah, ibadah, akhlak) dapat diimplementasikan secara terpadu di madrasah dasar.

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai jenjang pendidikan dasar Islam, memiliki karakteristik peserta didik yang masih dalam tahap awal pembentukan kepribadian dan karakter religi⁶. Oleh karena itu, penanaman nilai keagamaan sejak dini menjadi sangat penting agar akidah, praktik ibadah, dan akhlak mulia terbentuk pada masa perkembangan karakter peserta didik dasar. Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang dasar (madrasah) juga telah dilakukan dan menghasilkan modul ajar serta pelatihan guru untuk mendukung internalisasi nilai keagamaan. Namun, konteks lokal dan budaya madrasah, seperti keunikan tradisi keagamaan di lingkungan Nahdlatul Ulama, mungkin memerlukan adaptasi khusus⁷.

Selain itu, efektivitas kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap motivasi belajar, pemahaman keagamaan siswa, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Penelitian di beberapa madrasah menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam

⁴ Ningsih, T. L. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Al-Din: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 156–67.

⁵ Zuniati, M., Wawan, D. Anggraini, Irmawati, D. N. Fatimah, H. Sugilar, Mispani, A. Setiawan, dan M. Dimiyati. "Pengembangan Perangkat Penilaian Otentik Berorientasi Merdeka Belajar bagi Sekolah Pesantren di Lingkungan PCLP Ma'arif NU Metro." *Educommunity: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (Mei 2024): 8–14.

⁶ Azizah, N. "Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 145–56.

⁷ Munawir, M. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 45–55.

kegiatan keagamaan, memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih ditemukan variasi kemampuan peserta didik serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendukung yang mempengaruhi kualitas implementasi.⁸ Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di madrasah memiliki dasar yang kuat secara yuridis, religius, maupun akademis. Secara yuridis, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga madrasah wajib mengintegrasikan nilai agama dalam proses pembelajaran. Secara religius, Al-Qur'an melalui QS. An-Nahl ayat 125 memerintahkan umat Islam untuk mendidik dengan hikmah, sementara hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sehingga internalisasi akidah, ibadah, dan akhlak merupakan amanah pendidikan Islam⁹. Secara akademis, penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi mampu meningkatkan pemahaman nilai agama, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif siswa dalam praktik keagamaan¹⁰, sehingga kajian terkait pelaksanaannya di madrasah dasar menjadi relevan dan penting diteliti secara mendalam.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada 26 Agustus 2025 di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro, diperoleh gambaran bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik namun masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik. Guru-guru telah berupaya menyesuaikan perangkat ajar dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek agar selaras dengan dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, namun penerapan di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan kontekstual. Misalnya, belum semua peserta didik

⁸ M. Abdurrahman, "Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Kabupaten Tapanuli Utara," *Edusociety: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2025): 77–89.

⁹ Ahmad, Imam. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015)

¹⁰ Rahman, M. "Project-Based Learning in Islamic Education." *International Journal of Learning* 14, no. 1 (2022): 44–57.

mampu secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah masih perlu diintegrasikan lebih kuat dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka agar hasilnya lebih berdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses implementasi tidak hanya membutuhkan inovasi guru, tetapi juga dukungan sistematis dari lembaga dan lingkungan belajar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di MI NU Metro.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menggali secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan (akidah, ibadah, akhlak). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali perspektif guru, siswa, dan kepala madrasah serta melihat strategi, tantangan, dan hasil implementasi. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan praktik pendidikan agama di madrasah dasar dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Metro”.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini yakni untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang berlangsung melalui penerapan kurikulum tersebut. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro. Jenis penelitian lapangan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena secara alamiah melalui pengumpulan data langsung di lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,

sebagaimana dijelaskan Sugiyono¹¹, dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa kelas V. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keandalan temuan¹². Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berperan dalam penguatan akidah, ibadah, dan akhlak siswa. Penyusunan metode penelitian ini mengacu pada pedoman penelitian kualitatif, sehingga keseluruhan proses bersifat sistematis, logis, dan sesuai kaidah akademik¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. Madrasah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang yang secara aktif mengikuti kegiatan akademik maupun keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Dalam pelaksanaannya, MI NU Metro menekankan pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak melalui integrasi nilai-nilai keagamaan pada setiap mata pelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Berbagai program pembiasaan, seperti doa harian, praktik ibadah, serta kegiatan keagamaan rutin, menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian ini adalah mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa kelas V di MI NU Metro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterpaduan kurikulum dan pendidikan keagamaan di madrasah tersebut.

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

¹² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

1. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro, fleksibilitas dalam pembelajaran menunjukkan peran penting Kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, sehingga materi keagamaan seperti akidah, ibadah, dan akhlak dapat disampaikan secara efektif. Observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan pendekatan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, misalnya dengan metode keteladanan, pembiasaan, atau cerita (*qishab*), sesuai tingkat pemahaman masing-masing. Fleksibilitas ini membuat siswa lebih aktif dan nyaman dalam belajar, serta memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pemahaman nilai keagamaan secara bertahap tanpa terbebani target yang seragam. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat belajar sesuai ritme dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, penerapan fleksibilitas juga terlihat dari pengaturan jadwal dan pemilihan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru mampu menyesuaikan waktu belajar dan kegiatan keagamaan, seperti praktik shalat berjamaah atau membaca doa, dengan kegiatan lain di madrasah. Siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas dan proyek berbasis nilai keagamaan sesuai kemampuan mereka, sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, dan mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih percaya diri, mandiri, dan mampu menunjukkan pemahaman nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga fleksibilitas pembelajaran terbukti efektif mendukung internalisasi nilai keagamaan.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran berbasis proyek di MI NU Metro diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-

nilai keagamaan sekaligus kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan observasi terkait praktik ibadah, akhlak, dan akidah melalui kegiatan yang nyata dan kontekstual. Misalnya, siswa membuat proyek tentang praktik doa harian, shalat berjamaah, atau pengelolaan zakat di lingkungan sekolah. Proyek ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang menuntut siswa aktif merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan kegiatan mereka. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa memahami nilai keagamaan secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam praktik nyata.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kolaborasi antar siswa dan kemampuan sosial mereka. Dalam pengerjaan proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan, merancang, dan melaksanakan kegiatan keagamaan, sehingga mereka belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan termotivasi karena proyek yang mereka kerjakan memiliki manfaat nyata bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Dokumentasi kegiatan menegaskan bahwa hasil proyek, seperti buku doa harian, poster akhlak mulia, atau laporan kegiatan sosial, menjadi media evaluasi sekaligus refleksi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan tanggung jawab siswa.

Selain temuan tersebut, penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pribadi dalam mengelola setiap tahapan kegiatan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan ide, memilih metode, dan mengatur waktu penyelesaian proyek sehingga mereka terbiasa mengambil keputusan sendiri dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika hasil proyek mereka diakui dan dipresentasikan di depan kelas, sehingga

menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa model proyek membantu siswa melihat keterkaitan antara pelajaran agama dan realitas sosial di sekitar mereka, misalnya melalui proyek berbagi makanan atau peduli lingkungan. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa karya proyek siswa menjadi bukti konkret keberhasilan internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, karena mereka mampu menerjemahkan ajaran agama ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan religius yang berkelanjutan.

3. Penggunaan Asesmen Formatif dan Diagnostik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI NU Metro menerapkan asesmen formatif dan diagnostik secara rutin untuk memantau perkembangan kemampuan nilai-nilai keagamaan siswa. Asesmen formatif dilakukan melalui observasi perilaku siswa saat beribadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta pemahaman materi agama yang disampaikan guru. Selain itu, guru menggunakan kuis singkat, tanya jawab, dan refleksi harian sebagai sarana untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara kontinu. Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa asesmen formatif membantu mereka menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Selain asesmen formatif, asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, misalnya dengan metode bimbingan kelompok kecil atau penguatan keteladanan. Evaluasi yang berfokus pada proses ini memungkinkan guru untuk mendeteksi kesalahan atau kekurangan lebih awal, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu. Dengan penerapan asesmen formatif dan diagnostik yang konsisten, pembelajaran di

MI NU Metro menjadi lebih responsif, adaptif, dan mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan secara optimal bagi seluruh siswa.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MI NU Metro menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode, materi, dan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Dalam praktiknya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman dan karakteristik belajar mereka. Kelompok yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan tambahan melalui proyek atau kegiatan eksploratif, sedangkan siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra dibantu melalui pendampingan langsung atau pengulangan materi. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan merasa dihargai sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, dokumentasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga diterapkan dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, siswa yang sudah lancar membaca doa atau memahami ibadah tertentu diarahkan untuk membimbing teman sebayanya, sementara siswa yang masih belajar diberikan latihan tambahan dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Dengan strategi ini, setiap peserta didik dapat berkembang sesuai ritme belajar mereka, sehingga proses internalisasi nilai keagamaan menjadi lebih efektif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini menegaskan fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung keberagaman kemampuan dan karakter siswa, sekaligus memperkuat partisipasi aktif mereka dalam proses belajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di MI NU Metro, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran yang sangat mendukung internalisasi nilai keagamaan pada siswa. Guru diberikan kebebasan memilih metode pengajaran sesuai karakteristik, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan penyampaian materi akidah, ibadah, dan akhlak melalui metode keteladanan, pembiasaan, maupun cerita (*qishab*), sehingga

siswa dapat memahami nilai keagamaan secara bertahap. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan termotivasi karena dapat belajar sesuai ritme mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik¹⁴.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi penting untuk meningkatkan pemahaman nilai keagamaan. Siswa terlibat dalam proyek nyata seperti praktik doa harian, pengelolaan zakat, atau pembuatan poster akhlak mulia. Kegiatan proyek menekankan proses pembelajaran, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan nilai keagamaan. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa lebih kreatif, mandiri, dan termotivasi karena proyek yang dikerjakan memiliki manfaat nyata bagi diri mereka dan lingkungan sekitar¹⁵.

Asesmen formatif dan diagnostik diterapkan secara konsisten untuk memantau perkembangan siswa dalam memahami nilai keagamaan. Guru melakukan observasi, kuis, tanya jawab, dan refleksi harian untuk menilai pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga pengalaman belajar lebih personal dan efektif. Penerapan asesmen berbasis proses ini juga membantu guru mendeteksi kesalahan atau hambatan lebih awal sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu¹⁶.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan metode, materi, dan kegiatan sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, dengan siswa cepat diberikan tantangan tambahan dan siswa yang kesulitan mendapatkan penguatan melalui pembiasaan dan keteladanan. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan merasa dihargai sesuai kemampuan masing-masing. Penerapan berdiferensiasi memperkuat internalisasi nilai

¹⁴ Ahmad. Zainuri, *Buku Manajemen Kurikulum Merdeka*. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023)

¹⁵ Achmadi, A. Hasan, dan Anita, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam: Usaha Membentuk Insan Kamil melalui Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Pendidikan Formal," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁶ Ahmad. Zainuri, *Buku Manajemen Kurikulum Merdeka*. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023)

keagamaan sekaligus mendukung prinsip Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran inklusif¹⁷.

Metode penanaman nilai keagamaan seperti keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, dan penghargaan-hukuman terbukti efektif mendukung internalisasi akidah, ibadah, dan akhlak. Keteladanan guru dan orang tua menjadi fondasi utama, sementara metode pembiasaan, qishah, nasihat, dan reward-punishment memperkuat praktik nilai tersebut. Kombinasi metode ini membuat siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama menjadi holistik¹⁸.

Indikator nilai keagamaan yang diterapkan meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Siswa MI NU Metro diajarkan memahami dan mempraktikkan akidah melalui keyakinan, ucapan, dan perbuatan sehari-hari, mempraktikkan ibadah mahdah maupun ghoiru mahdah, serta menanamkan akhlak mulia dalam interaksi sosial dan perilaku harian. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi indikator ini dalam pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa menginternalisasi nilai keagamaan secara menyeluruh¹⁹.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah NU Metro, indikator nilai-nilai keagamaan yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak diintegrasikan secara sistematis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat pedoman hidup yang berisi ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mengarahkan perilaku manusia. Penanaman nilai merupakan proses memberikan dan menumbuhkan nilai-nilai penting yang bermanfaat sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang seluruh unsur dan aspeknya bersumber dari ajaran Islam,

¹⁷ Ritonga, Maisaroh, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Padang: U ME Publishing, 2024)

¹⁸ Ritonga, Maisaroh, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Padang: U ME Publishing, 2024)

¹⁹ Zahrudin, A. R., dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai agama berarti memperkenalkan serta mengajarkan ajaran Islam kepada anak sejak dini agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan di masa mendatang²⁰.

Penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diarahkan pada penguatan aspek afektif dan psikomotor agar siswa mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga indikator ini menjadi fokus pembentukan karakter religius karena selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, implementasi indikator nilai keagamaan berjalan terpadu, konsisten, dan relevan dengan kondisi belajar siswa kelas V di MI NU Metro.

1. Akidah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akidah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menguatkan keyakinan dasar siswa tentang ketauhidan. Guru menanamkan konsep akidah sesuai pendapat ulama fiqih yang menjelaskan bahwa akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sulit untuk diubah. Pendekatan yang digunakan mencakup pembacaan dua kalimat syahadat, pengenalan sifat-sifat Allah, serta refleksi sederhana tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa dilatih untuk menghubungkan keyakinan dengan perilaku, seperti menjaga kejujuran karena meyakini Allah Maha Melihat. Pembelajaran akidah diarahkan pada internalisasi nilai melalui cerita, keteladanan, dan praktik harian. Dokumentasi pembelajaran seperti jurnal religi dan catatan hafalan Asmaul Husna menjadi bukti penguatan nilai akidah secara berkelanjutan.

2. Ibadah

²⁰ Pangestu, Yoga, Ehwanudin, dan N. Izzah. "Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak dan Moral Anak melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 34–44.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai ibadah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah sesuai konsep ibadah dalam Islam yang mencakup hubungan manusia dengan Allah maupun sesama²¹. Kegiatan seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan praktik wudhu dilaksanakan secara rutin dan dibimbing langsung oleh guru. Selain itu, siswa juga dilatih melaksanakan ibadah ghoiru mahdhah seperti sedekah, menjaga kebersihan kelas, membantu teman, dan menyantuni sesama dalam kegiatan sosial keagamaan. Pembiasaan ini membentuk kedisiplinan ibadah dan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Pembelajaran ibadah tidak hanya berfokus pada keterampilan melaksanakan ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan kepedulian sosial. Dokumentasi kegiatan menunjukkan catatan kehadiran shalat berjamaah, pelaksanaan tadarus, serta kegiatan sosial keagamaan sebagai bagian dari implementasi ibadah dalam pembelajaran.

3. Akhlak

Penanaman nilai akhlak dilakukan dengan mengacu pada konsep akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan Ibn Maskawih²². Guru menanamkan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan mengucapkan salam, sikap sopan santun, serta pembiasaan meminta maaf dan berterima kasih. Guru memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap teman. Guru sering mengaitkan materi akhlak dengan contoh nyata dalam kehidupan siswa sehingga mereka mudah memahami dan mencontohnya. Dokumentasi seperti poster akhlak mulia, jurnal sikap, dan hasil proyek sosial siswa memperlihatkan bahwa nilai akhlak diinternalisasi secara nyata dan konsisten melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI NU Metro berhasil mendukung

²¹ Saebani, B. A., dkk. *Ilmu Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

²² Zahrudin, A. R., dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

internalisasi nilai keagamaan melalui fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif dan diagnostik, serta pembelajaran berdiferensiasi. Kombinasi metode penanaman nilai keagamaan dan indikator akidah, ibadah, dan akhlak memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai keagamaan secara utuh, membentuk karakter religius yang mandiri, kritis, kreatif, dan berakhlak mulia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI NU Metro dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa melalui kombinasi fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif dan diagnostik, serta pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami akidah, ibadah, dan akhlak secara teori, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini, siswa menjadi lebih aktif, mandiri, kreatif, serta mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan. Metode keteladanan, pembiasaan, cerita, dan proyek nyata terbukti memperkuat internalisasi nilai keagamaan secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan agama di MI NU Metro membentuk karakter religius yang seimbang, kritis, dan berakhlak mulia pada peserta didik. Sebagai saran, madrasah terus mengembangkan variasi metode pembelajaran dan proyek berbasis nilai keagamaan agar internalisasi akidah, ibadah, dan akhlak pada siswa semakin optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Imam. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

Ahmad, M. A. Q. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Azizah, N. "Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 145–56.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

- Mubin, N., M. A. N. Basri, dan R. Ma'ruf. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Munawir, M. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 45–55.
- Ningsih, T. L. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Al-Din: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 3 (2025): 156–67.
- Pangestu, Yoga, Ehwanudin, dan N. Izzah. "Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Akhlak dan Moral Anak melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam di Lingkungan Keluarga Dusun Margo Mulyo Desa Sribusono." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 34–44.
- Rahman, M. "Project-Based Learning in Islamic Education." *International Journal of Learning* 14, no. 1 (2022): 44–57.
- Ritonga, Maisaroh, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Padang: U ME Publishing, 2024.
- Saebani, B. A., dkk. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanna, S., Jarjani Usman, dan Sri Suyanta. "Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai di Lembaga Pendidikan Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 67–78.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahrudin, A. R., dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuri, Ahmad. *Buku Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.
- Zuniati, M., Wawan, D. Anggraini, Irmawati, D. N. Fatimah, H. Sugilar, Mispani, A. Setiawan, dan M. Dimiyati. "Pengembangan Perangkat Penilaian Otentik Berorientasi Merdeka Belajar bagi Sekolah Pesantren di Lingkungan PCLP

Ma'arif NU Metro.” *Educommunity: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (Mei 2024): 8–14.